

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal ini secara jelas digambarkan oleh Aristoteles pada salah satu bukunya yang berjudul *Metaphysics*. Dalam buku ini Aristoteles membuka karyanya dengan sebuah kalimat, “Setiap manusia memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu”¹. Hasrat untuk mengetahui ini menurut Aristoteles tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk yang rasional. Kerasionalan manusia ini ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mencapai pengetahuan yang tidak hanya berhenti pada fungsi pragmatis saja tetapi kognitif dan moral etika. Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dikejar oleh manusia haruslah mengandung kebenaran dan membawa pada kebaikan.

Salah satu upaya manusia dalam mencapai pengetahuan yang benar adalah dengan mengikuti program studi di sekolah. Namun akhir-akhir ini sistem pengajaran yang umumnya diaplikasikan oleh sekolah-sekolah di Indonesia kerap kali mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Salah satu kritik datang dari Abduhzen yang merupakan seorang pengamat pendidikan. Ia melihat bahwa para pengajar masih belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir pada murid. Hal ini didorong oleh banyaknya murid Indonesia yang sampai pada masa kini lebih banyak diharuskan menghafal daripada menalar karena kemampuan tersebut

¹ Bdk. Aristotle, *The Metaphysic of Aristotle*, (judul asli tidak tercantum), diterjemahkan oleh Rev. John H.M’Mahon, London: R. Clay, 1857, hlm. 1.

dianggap lebih berguna untuk ujian nasional.² Konsep pengajaran yang sejatinya membawa manusia pada pengetahuan yang benar dan mengandung kebaikan sering kali direduksi keberadaannya hanya sebatas fungsi pragmatis semata yakni untuk lulus dalam Ujian Nasional dengan nilai yang memuaskan.

Kurang baiknya sistem pengajaran yang diberlakukan oleh sekolah dilihat penulis turut mengambil bagian pada maraknya kasus korupsi, manipulasi, kebohongan, berbagai konflik, dan kekerasan yang terjadi belakangan ini. Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pusat pengajaran seperti sekolah, universitas, dan lain sebagainya masih belum efektif. Ratna Megawangi selaku pendiri *Indonesia Heritage Foundation* menyebut bahwa hal ini diakibatkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas menghafalkan. Hal ini ditambah lagi dengan tingkat keberhasilan yang hanya diukur pada kemampuan murid dalam menjawab soal ujian dengan bentuk pilihan ganda yang membuat metode hafalan semakin dipandang menjadi satu-satunya jalan untuk lulus.³

Kepopuleran metode menghafal ini dibuktikan dengan analisis yang didasarkan pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 lalu. Meskipun telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun ditemukan bahwa rata-rata siswa di Indonesia masih belum mampu menguasai soal-soal dalam bentuk penalaran. Hal ini berbeda dengan soal-soal yang

² Bdk. Afriani Susanti, *Siswa Indonesia Hanya Fokus Menghafal*, 5 Mei 2016, <https://news.okezone.com/read/2016/05/04/65/1380305/siswa-indonesia-hanya-fokus-menghafal>, (diakses pada 2 Mei 2018, pk 01.50).

³ Bdk. Ruslan Burhani, *Sistem Pendidikan Gagal Bentuk Karakter Siswa*, 5 Oktober 2010, <https://www.antarane.ws.com/berita/226895/sistem-pendidikan-gagal-bentuk-karakter-siswa>, (diakses pada 2 Mei 2018, pk 01.16).

bersifat hafalan seperti sejarah, geografi, dan lain sebagainya. Kepala Pusat Penilaian Pendidikan melihat fenomena tersebut merupakan gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih kurang mumpuni karena pencerapan materi hanya sebatas hafalan semata.⁴

Permasalahan mengenai tindakan pengajaran ini kami lihat merambah juga pada fenomena berkembangnya ajaran radikalisme beragama. Hal ini dibuktikan lewat survei yang diadakan oleh Kementerian Agama dan berbagai lembaga lainnya, yang hasilnya ditemukan fakta bahwa potensi penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme justru berasal dari kalangan pengajar. Pihak kementerian menjelaskan bahwa kurangnya jumlah guru agama membuat pelajaran agama mau tidak mau diampu oleh guru lain yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama.⁵ Hal ini membuat pengetahuan mendalam mengenai agama tidak dapat tersampaikan kepada murid melainkan justru ajaran radikalisme dan ekstremisme yang dipercayai oleh pengajar tanpa penalaran rasional yang tertata.

Berbagai hal di atas menunjukkan bahwa pusat-pusat pengajaran seperti sekolah dan universitas yang seyogyanya mampu membawa seseorang pada pengetahuan yang benar justru kerap kali kehilangan fungsinya. Hal ini penulis lihat dapat terjadi karena adanya permasalahan dalam epistemologi, yakni pada metode dalam mencapai pengetahuan. Pengetahuan yang sejatinya didapatkan lewat suatu

⁴ Bdk. Iradathie Wurinda, *Kurang Kritis,, Siswa Indonesia Lebih Jago Menghafal*, 7 Desember 2016, <https://news.okezone.com/read/2016/12/07/65/1560807/kurang-kritis-siswa-indonesia-lebih-jago-menghafal>, (diakses pada 25 April 2018, pk 02.04).

⁵ Bdk. Maria Fatima Bona, *Penyebaran Radikalisme di Sekolah karena Faktor Guru*, 30 November 2016 <http://www.beritasatu.com/kesra/402129-penyebaran-radikalisme-di-sekolah-karena-faktor-guru.html>, (diakses pada 25 April 2018, pk 13.42).

prosedur menalar berubah menjadi menghafal akibat sistem pengajaran yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mengajar yang seyogyanya dapat membawa para peserta ajar sampai pada pengetahuan yang benar dan mengandung kebaikan sering kali direduksi hanya pada perkara nilai.

Melihat bahwa “tindakan mengajar” merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji, maka penulis tertarik untuk menyelidiki tema ini dalam perspektif epistemologi Thomas Aquinas. Konsep epistemologi Thomas ditemukan dalam karyanya berjudul *Summa Theologica* (bagian pertama, pertanyaan 84) dan penjabaran mengenai tindakan mengajar dipaparkan secara khusus oleh Thomas Aquinas dalam dua karyanya: *De Veritate* (pertanyaan 11) dan *Summa Theologica* (Bagian pertama, pertanyaan 117, artikel 1). Lebih lanjut penulis melihat bahwa pemikiran dan tradisi intelektual yang berbasis pada pemikiran Thomas masih sangat berpengaruh sampai saat ini. Struktur filsafat Thomas Aquinas yang sangat sistematis dan menyeluruh membuat setiap topik pemikirannya saling berhubungan satu dengan yang lain. Selain itu latar belakangnya sebagai pelajar dan pengajar membuat refleksinya yang berkaitan dengan tindakan mengajar sungguh berangkat dari pengalaman eksistensialnya.

1.2. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah tindakan mengajar dalam konsep epistemologi Thomas Aquinas. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dulu penulis akan menjawab soal bagaimana konsep epistemologi Thomas Aquinas.

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “**Tindakan Mengajar dalam Konsep Epistemologi Thomas Aquinas**” ini ditulis dengan tujuan yaitu untuk memahami arti mengajar menurut Thomas Aquinas dan memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

Penulis melakukan studi pustaka atas karya asli Thomas Aquinas dan beberapa karya pendukung. Karya Thomas Aquinas yang akan secara khusus diteliti adalah *Summa Theologica* (bagian pertama, pertanyaan 84 dan 117 artikel 1) dan *De Veritate* (pertanyaan 11). Karya-karya Thomas Aquinas tersebut dikaji dengan metode hermeneutika atas teks. Hal ini dilengkapi dengan studi atas buku – buku lainnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Konsep epistemologi Thomas Aquinas terdapat dalam beberapa karyanya, namun penulis akan berfokus pada salah satu karyanya *Summa Theologica*, Bagian pertama, pertanyaan 84. Dalam bagian ini dijabarkan bahwa Thomas Aquinas menolak anggapan Plato tentang dunia ide sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Ia berpegang pada konsep Aristoteles yang mengatakan bahwa pengetahuan didapatkan melalui suatu proses mengindra. Dalam proses ini Thomas membedakan antara *external senses* (indra-indra eksternal) dan *internal senses*

(indra-indra internal). Indra-indra eksternal⁶ meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan sedangkan indra internal terdiri atas: *Common Sense, Imagination, Cogitativa, dan Memory*.⁷ Hal ini kembali dijelaskan oleh salah satu komentator karya Thomas Aquinas bernama H. D. Gardeil, dalam bukunya yang berjudul *Introduction to the Philosophy of St. Thomas Aquinas*. Pada volume bukunya yang ketiga perihal pandangan Thomas Aquinas tentang psikologi, ia menjelaskan bahwa Thomas Aquinas berdiri di sudut Aristoteles dengan pendapatnya tentang manusia yang berbeda dengan hewan karena diberkati dengan intelek. Hal ini selaras dengan pendapat Thomas Aquinas bahwa operasi-operasi yang dilakukan manusia merupakan aktivitas intelek. Objek dari intelek ini adalah hal yang universal. Hal ini membuat manusia dapat melihat hal universal dari segala hal partikular yang masuk lewat indranya.⁸

Pandangan Thomas Aquinas mengenai tindakan mengajar tertuang jelas dalam dua karyanya yakni *Summa Theologica* dan *De Veritate*. Pada buku *De Veritate* gagasan tentang tindakan mengajar terletak pada sub judul *De Magistro*. Ia memulainya dengan suatu pertanyaan apakah seseorang atau hanya Tuhan semata yang dapat mengajarkan orang lain. Dalam penjabarannya mengenai tindakan mengajar dalam buku ini, Thomas Aquinas berangkat berbagai opini dari beberapa tokoh tentang membuat *forma* sampai pada eksistensi, pencapaian

⁶ Bdk, Thomas Aquinas, *Summa Theologica* I, (judul asli tidak tercantum), diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, New York: Ave Maria Press, 1948, hlm. 393.

⁷ Bdk, *Ibid.*, hlm. 395.

⁸ Bdk, H. D. Gardeil, *Introduction to the Philosophy of St. Thomas Aquinas*, (judul asli: *Initiation a la philosophie de S. Thomas d'Aquin*) diterjemahkan oleh John A. Otto, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2009, hlm. 88.

keutamaan, dan pengetahuan saintifik.⁹ Pada buku *Summa Theologica* Thomas mengawalinya dengan sebuah pertanyaan: apakah manusia dapat mengajar orang lain.¹⁰ Kemudian Thomas menjabarkan beberapa pemikiran tentang tindakan mengajar yang didasarkan pada gagasan tentang pengetahuan menurut tokoh-tokoh sebelumnya seperti Averoes dan Plato.¹¹

Kedua permasalahan ini bermuara pada konsep metafisikanya yakni aktus dan potensi. Terdapat dua macam potensi yaitu potensi yang aktif dan lengkap (*active and completed potency*) dan potensi pasif (*passive potency*). Pengetahuan menurut Thomas Aquinas hadir dalam diri manusia dalam bentuk potensi aktif. Terdapat dua cara dalam mencapai pengetahuan, yaitu dengan cara penemuan (*discovery*) dan lewat instruksi-instruksi. Lewat penemuan, manusia dapat mengerti sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui rasio mereka sendiri secara natural. Tindakan mengajar secara jelas dijabarkan dalam jenis pencapaian pengetahuan yang kedua, yakni melalui instruksi-instruksi.¹²

I.6. Skema Penelitian

Karya tulis ini terbagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan di dalam penulisan skripsi, dan skema penulisan.

⁹ Bdk. Thomas Aquinas, *Truth*, vol. II (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh James V.McGlynn, S.J., Cambridge: Hackett Publishing Company Inc, 1994, hlm. 81.

¹⁰ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologica, Op. Cit.*, hlm. 568.

¹¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 569.

¹² Bdk. Thomas Aquinas, *Truth*, vol. II, (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh James V.McGlynn, S.J., Cambridge: Hackett Publishing Company Inc, 1994, hlm. 82-83.

Bab II berisi tentang biografi singkat dari Thomas Aquinas. Pada bab ini akan termuat juga pengaruh - pengaruh dan sistem pendidikan yang dianut Thomas Aquinas selama masa hidupnya.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi pandangan epistemologi Thomas Aquinas. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan pemahaman seputar konsep epistemologi Thomas Aquinas, seperti pengertian pengetahuan, sumber pengetahuan, cara mencapai pengetahuan, dan lain-lain. Dalam bab ini akan dibahas juga peran dari tindakan mengajar dalam upaya mencapai pengetahuan yang sejati.

Bab IV berisi tanggapan kritis atas pemikiran Thomas Aquinas mengenai tindakan mengajar dalam konsep epistemologinya. Bab V merupakan kesimpulan.